Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 464 – 468

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Implementasi Kerangka Kerja Understanding By Design (UbD) terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengembangkan Modul Ajar di Kota Metro

Yasirrudin
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

yasirrudin70@admin.sd.belajar.id

Kata Kunci:
Kerangka Kerja, Understanding by design, Modul Ajar

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kerangka kerja *Uderstanding By Design* (UbD) dalam keterampilan mengembangkan modul ajar guru PAI di Kota Metro. Data penulis kumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sekaligus mengkomparasikan menggunakan triangulasi data yang kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif. Modul Ajar adalah seperangkat rencana pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru PAI sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Di dalam kurikulum merdeka menjadi penting mengetahui kerangka Kerja UbD, karena modul ajar yang dibuat guru harus berdasarkan kerangka kerja UbD, karena kerangka kerja ini sangat sesuai dengan implementasi dari kurikulum merdeka. Dalam kondisi ini, guru PAI terlihat masih kesulitan dalam mengembangkan modul ajar, hal ini disebabkan karena guru PAI belum mampu mengembangkan konsep dari kurikulum merdeka, terlebih guru PAI belum memahami tentang kerangka kerja UbD, hal ini berakibat kepada masih rendahnya kualitas modul ajar yang dibuat oleh guru PAI.

Key Word:
Framework, Understanding by design, Teaching Modules

Abstract

This paper aims to determine the implementation of the Understanding By Design (UbD) framework in the skills of developing Islamic Religious Education teacher teaching modules in Metro City. The author collected data using interview, observation and documentation methods while comparing using data triangulation which was then presented in descriptive form. The Teaching Module is a set of learning plans that must be prepared by Islamic Religious Education teachers before carrying out the teaching and learning process. In the independent curriculum, it is important to know the UbD framework, because the teaching modules made by teachers must be based on the UbD framework, because this framework is very appropriate with the implementation of the independent curriculum. In this condition, Islamic Religious Education teachers still seem to have difficulty in developing teaching modules, this is because Islamic Religious Education teachers have not been able to develop the concept of the independent curriculum, especially Islamic Religious Education teachers do not understand the UbD framework, this results in the low quality of teaching modules made by Islamic Religious Education teachers.

Copyright © 2025 Yasirrudin
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kurikulumm di Indonesia, kurikulum telah mengalami perkembangan dengan perubahan nama kurikulum, sampai dengan perkembangan yang terakhir menjadi kurikulum Nasional yaitu kurikulum merdeka.

Hal ini tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024, pada pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa: "Kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah selanjutnya disebut dengan Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila" (Permendikbudristek no.12 tahun 2024).

Adapun kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemendikbudristek : 2024)

Pengembangan kurikulum ini perlu didukung dengan desain dalam proses pembelajaran, termasuk pemahaman dengan pendekatan desain dalam pembelajaran, salah satunya menggunakan pendekatan pembelajaran *Understanding by design* (Neni Setyawati, dkk: 2023). *Understanding by design* atau sering

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

disingkat dengan UbD adalah sebuah kerangka kerja dalam pembelajaran yang menjadi sebuah pilihan karena selaras dengan tujuan kurikulum yang saat ini dipakai di Indonesia yaitu kurikulum merdeka.

Dalam pembelajarannya, *Understanding by Design* (UbD) menekankan keterlibatan siswa sebagai partisipan dan pusat pembelajaran (*Student center*), karena pemahaman menjadi hal yang sangat penting dan menjadi kunci utama keberhasilan. Hasil yang diharapkan dalam kerangka *Understanding by Design* (UbD) adalah memfokuskan pembelajaran pada pemahaman peserta didik. Desain pembelajaran ini berorientasi dari hasil belajar atau cara berpikir tentang pembelajaran. Peran guru dalam implementasi *Understanding by Design* (UbD) sangat penting, guru harus memahami strategi perancangan yang akan digunakan.

Kelebihan menggunakan pendekatan UbD ini yaitu setiap tahapannya dalam pembelajaran saling terkait dan pendidik bisa memastikan saat proses belajar mengajar bahwa tujuan pembelajarannya dapat tercapai melalui pembuktian pemahaman siswa terkait kenapa materi tersebut perlu dipelajari dan dikuasai, yang kemudian siswa mendapatkan hasil yang baik. Secara garis besar rancangan pembelajaran dalam UbD menekankan pada hasil pembelajaran yang akan dicapai dan didapat lebih awal (Wati, W: 2022).

Oleh karenanya salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran yaitu desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa, baik dalam aktivitas maupun interaksi selama proses pembelajaran. *Backward design* adalah salah satu model desain pembelajaran yang efektif. Model ini merancang pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir siswa, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Model desain pembelajaran ini dapat diilustrasikan seperti seseorang yang sedang merancang kegiatan darmawisata. Seseorang akan menentukan terlebih dahulu destinasi yang akan dituju dan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mencapai destinasi tersebut. Selanjutnya akan ditentukan rute mana yang akan dilalui sehingga dapat sampai ke tujuan yang sudah ditentukan di awal. Demikian juga dalam merancang desain pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif harus memiliki kejelasan capaian pembelajaran apa yang harus dicapai siswa di akhir pembelajaran dan bagaimana mengukurnya. Hal itu menjadi dasar desain pembelajaran dengan model *backward design* (Oktapratama, R. & Felani,Y: 2023).

Seorang guru harus mempersiapkan desain pembelajaran atau rencana pembelajaran sebelum memasuki kelas dan memberikan materi ajar kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat menyajikan pembelajaran terbaik untuk peserta didik berupa kesempatan belajar yang optimal (Asari, S., Fauziyah, N: 2018).

Hal ini menjadi penting bagi setiap guru sebelum melakukan proses pembelajaran, karena keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran sangat ditentukan dari sebapa baik persiapan yang dilakukan. Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru menentukan beberapa komponen kunci yaitu tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran dan evaluasi atau asesmen (Dávila, A: 2017).

Tahapan pembelajaran adalah cara guru dalam menggunakan strategi instruksional untuk membuat siswa mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian pencapaian kompetensi akan diukur menggunakan instrument penilaian dan evaluasi. Artinya tahapan pembelajaran harus didasarkan tujuan pembelajaran dan evaluasi. Namun dalam praktiknya, guru umumnya hanya merancang tahapan pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar tanpa melihat tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Zuhadur Rais, dkk: 2023).

Berdasarkan data awal yang penulis himpun diketahui bahwa jumlah guru Pendidikan Agama Islam untuk jenjang SD yang ada di Kota Metro baik negeri maupun swasta berjumlah 118 guru dari 64 Sekolah Dasar yang saat ini kesemuanya telah menjalankan Kurikulum Merdeka yang dimulai sejak tahun pelajaran 2022/2023.

Fakta di lapangan, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan didapati bahwa terdapat 5 sekolah yang dari awal telah menerapkan kurikulum merdeka yaitu sekolah yang oleh Kementetian Pendidikan dan Kebudayaan, riset dan Teknologi dan pendidikan tinggi, menetapkan senbagai sekolah penggerak. Diantaranya adalah SD Negeri 8 Metro Pusat, SD Negeri 11 Metro Pusat, SDIT Wahdatul Ummah, SDIT Aisyiyah Metro Selatan dan SD Cahaya Bangsa.yang diperoleh letika Kepala Sekolahnya mengikuti seleksi atau kualifikasi, serta semua guru telah menggunakan modul ajar dalam perangkat pembelajarannya.

Observasi sementara yang penulis lakukan menunjukkan bahwa banyak guru PAI kesulitan untuk mengembangkan modul ajar dan umumnya guru PAI belum mengetahui jika modul ajar yang seharusnya dibuat harus berdasar pada kerangka kerja UbD yang desainya sesuai dengan *backbard design*. Artinya secara empiris guru PAI di Kota Metro belum terlihat telah menguasai modul ajar.

Berdasarkan dari hal inilah terlihat bahwa masih banyak guru PAI yang sebenarnya terlihat belum mampu membuat modul ajar dan lebih jauh lagi bisa jadi guru belum mampu mengembangkan modul ajar

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

yang sesuai dengan kerangka UbD, sehingga hal ini menjadi kontradiktif dan menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Implementasi Kerangka Kerja *Uderstanding By Design* (UbD) dalam keterampilan mengembangkan modul ajar guru PAI di Kota Metro.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sugiono: 2017). Penelitian ini berupaya menggambarkan kerangka kerja UbD dan implikasinya terhadap keterampilan mengembangkan modul ajar guru PAI di Kota Metro, selanjutnya dianalisis dan dibangun menjadi model yang dapat dipedomani, maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tata-pikir analisis kegiatan.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dan fenomenologis. Penggunaan pendekatan ini berdasarkan fakta bahwa di Kota Metro terdapat komunitas belajar guru PAI di sekolah yang memiliki kegiatan aktif yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan satu bulan sekali khuhsus tingkat Kota Metro dalam rangka mengkaji persoalan-persoalan pendidikan khususnya terkait pembelajaran dan sampai saat ini masih aktif. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru PAI. Kemudian data penulis analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Dalam (Sugiyono: 2015) yang mana analisa data menggunakan 3 cara yaitu: reduksi data, penyajian/*display* data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Kerja Understanding By Design (UbD)

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah memberikan penekanan dalam implementasinya menggunakan kerangka kerja dengan pendekatan '*Understanding by Design*' (UbD) yang merujuk pada teori belajar Konstruktivisme. Hal ini dilakukan karena pendekatan UbD digunakan dalam perancangan Capaian Pembelajaran (CP). Untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru harus memahami pendekatan *Understanding by Design* (UbD), hal ini sangat diperlukan karena pendekatan ini nantinya akan digunakan guru untuk membantu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif atau di dalam istilah Kurikulum Merdeka dikenal dengan Modul Ajar. UbD menekankan pemahaman mendalam siswa dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Guru diberikan kebebasan dalam merancang aktivitas pembelajaran. Tujuannya agar siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis

Berdasarkan hasil data di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai penerapan kerangka kerja *Understanding by Design* (UbD) dalam pembelajaran di Sekolah masih sangat minim dan materi tentang hal ini jarang dibahas. Hal ini menjadi problematika tersendiri yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya ketika akan mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan situasi dan kodisi Satuan Pendidikan, termasuk di dalamnya harus menyesuaikan dengan kondisi minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, yang mana UbD menjadi bagian integral yang menjadi dasar dalam pembuatan Modul Ajar. Artiya hal ini menjadi evaluasi mengenai kesiapan guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang mengimplikasikan pemahaman UbD.

Pemahaman yang masih minim guru PAI tentang UbD, menjadi kesulitan tersendiri, sehingga hal ini berimbas pada kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai, terutama dalam menyesuaikan bahan ajar yang akan dibuat dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Sehingganya penerapan UbD membutuhkan pemahaman mendalam agar dapat efektif. Solusi yang tepat adalah dengan peningkatan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, baik secara langsung melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ataupun secara tidak langsung melalui wadah yang mewadahi Kepala Sekolah seperti melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dasar (K3SD) maupun melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) yang memfokuskan materi pada keterampilan Mengembangkan Modul Ajar Guru PAI dan Implementasinya Dalam Pembelajaran.

Keterampilan Mengembangkan Modul Ajar guru PAI di Kota Metro

Guru PAI sangat penting mengembangkan modul ajar. Pengembangan ini meningkatkan efektivitas pengajaran dan membantu guru menyusun pembelajaran yang lebih baik. Modul ajar yang baik memungkinkan guru untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan relevan. Kemampuan ini merupakan tuntutan bagi guru PAI dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dalam Kepmendikbudristek nomor 262/M/2022, disebutkan bahwa: "Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik"

Mengembangkan modul ajar oleh guru PAI merupakan inovasi pembelajaran yang penting. Modul ajar sebagai alat implementasi kurikulum merdeka, membantu guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Tujuannya adalah untuk memandu pendidik, mempermudah proses belajar mengajar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penyajian data di lapangan dari tiga guru PAI yang menjadi informan menunjukkan bahwa keterampilan guru PAI dalam mengembangkan Modul Ajar di Sekolah mempunyai kemampuan yang beragam. Dalam hal ini guru PAI dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun Modul Ajar secara efektif. Kemampuan guru dan hambatan dalam menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka perlu terus dievaluasi dan ditingkatkan.

Kesulitan utama guru PAI dalam mengembangkan Modul Ajar meliputi kurangnya pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menyesuaikan bahan ajar yang ada, serta masalah dalam menyelaraskan modul dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Guru PAI juga dituntut untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang membutuhkan keterampilan khusus. Pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum menjadi krusial. Guru PAI jangan hanya merasa cukup dengan menggunakan modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah, karena modul ajar yang dibuat hendaknya dikembangkan menyesuaikan situasi dan kondisi Satuan Pendidikan itu sendiri.

Berikut adalah poin-poin detail tentang kesulitan yang dihadapi guru PAI:

Penyesuaian Bahan Ajar

Guru kesulitan menyesuaikan materi ajar dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa yang beragam serta dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Perubahan Signifikan dari RPP ke Modul Ajar

Guru PAI kesulitan memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan signifikan antara RPP yang digunakan sebelumnya dengan Modul Ajar yang baru, terutama dalam hal format, komponen, dan pendekatan yang digunakan.

Kompetensi Guru yang Belum Memadai

Kurikulum Merdeka mengharuskan guru memiliki kompetensi baru dalam mengembangkan modul ajar yang mungkin belum dimiliki oleh semua guru.

Keterbatasan Akses dan Media

Beberapa guru PAI mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya dan media pembelajaran yang dapat mendukung efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk modul ajar.

Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi

Guru PAI mungkin kesulitan dalam menggunakan teknologi informasi untuk mengembangkan dan mempresentasikan modul ajar yang interaktif dan menarik terutama disebabkan faktor usia.

Keberagaman Siswa

Tantangan utama dalam pengembangan Modul Ajar oleh guru PAI adalah menghadapi keberagaman siswa dalam hal pemahaman, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif.

Kurangnya Alokasi Waktu

Keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengembangkan modul ajar juga menjadi kendala bagi guru.

Permasalahan pada Pendidik

Terdapat guru PAI mungkin masih menghadapi permasalahan dalam hal pemahaman kurikulum, kompetensi, dan pengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menghadapi beberapa kesulitan dalam mengimplementasikan Modul Ajar dalam pembelajaran. Kesulitan utama meliputi penyesuaian bahan ajar dengan kondisi kelas dan pencapaian pembelajaran. Selain itu, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan alur pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu mengimplementasikan modul ajar secara efektif.

KESIMPULAN

Guru PAI di Kota Metro belum mengimplementasikan kerangka kerja *Understanding By Design* (UbD) disebabkan karena pemahaman guru masih sangat minim dan pengetahuan tentang materi UbD umumnya belum pernah di dapatkan. Pemahaman yang masih minim menjadi kesulitan tersendiri, sehingga hal ini dapat berimbas pada kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang sesuai, terutama dalam menyesuaikan bahan ajar dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Sehingganya penerapan UbD membutuhkan pemahaman mendalam agar dapat efektif. Akibat dari minimnya pengetahuan guru PAI tentang UbD, berdampak pada kesulitan penyesuaian bahan ajar dengan kondisi kelas dan pencapaian pembelajaran sehingga guru PAI di Kota Metro mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan alur pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu mengimplementasikan kerangka kerja UbD dan mengembangkan modul ajar secara efektif.

DAFTAR REFERENSI

Asari, S., Fauziyah, N., & Uchtiawati, S. (2018). *Improving Teacher Pedagogic Competences in Remote Areas through Lesson Study Activity*. International Journal of Education and Literacy Studies, *6*(2), 53. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.2p.53.

Dávila, A. (2017). *Wiggins, G., & McTighe, J. (200) Understanding by design (2nd ed .). Alexandria , VA : Association for Supervision and Curriculum Development ASCD*.

Kemendikbudristek, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Edisi 1, 2024), h. 14

Neni Setyawati, Milianti, Uray Rina Septiani, Titin, *Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Ubd,* Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP), Vol.4 No. 3, 2023, pp. 170-174

Oktapratama, R. & Felani, Y. *Menjadi Guru Super Efektif: Best Practices for Success in The Classroom*. Palangka Raya: Lentera Reformasi Edukasi, 2023

Ramli, D. P. S., & Argaswari, D. P. A. D. (2023). Praktik Mengajar Understanding by Design (UbD) bagi Calon Guru Pendidikan Matematika di Universitas Sampoerna. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 1492–1504

Salinan Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024 tentang "*Kurikulum pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah*.

Wati, W. *Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Understanding by Design pada Pembelajara PAI SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2, 373-378, (2022)

Widiasri, D. A. (2024). *Implementasi Prinsip Understanding By Design (Ubd) Dalam Perencanaan Pembelajaran Dan Asesmen : Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era Global*. *4*(1), 9–18.

Wiggins, J., da J. McTighe. (2005). Understanding by Design: Expanded 2nd editionI. Alexandria, VA: ASCD.

…… & McTighe, J. (2005). *Understanding backward design*. Association for Supervision and Curriculum Development.

Zuhadur Rais, et.all, *Pengembangan Modul Ajar Matematika Berdiferensiasi Berbasis Understanding By Design (UbD)*, Jurnal Postulat, Vol. 4 No. 3, 2023, h. 129.